

KONTRIBUSI MAMAR TERHADAP PENDAPATAN PETANI “ Studi Kasus Di Desa Biau Kecamatan Io Kufeu Kabupaten Malaka”

MAMAR’S CONTRIBUTION TO FARMERS’ INCOME “A Case Study In Biau Vilage Io Kufeu District Malaka Regency”

Gradiana Tefa¹⁾, Wilhelmina Seran²⁾, dan Paulus Un³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email : gradianatefa16@gmail.com

ABSTRACT

*This research was conducted to determine the types of mamar plants cultivated by farmers and the contribution of mamar to farmers' incomes in Biau Village, Io Kufeu District, Malaka Regency. This research was carried out in Biau Village, Io Kufeu District, Malaka Regency for 3 months, namely May-July 2021. This study used the interview method to collect research data, observation to check the data that had been obtained during interviews, literature study for secondary data collection and purposive sampling to determine the number of respondents to be interviewed. The results showed that there were 5 types of forestry plants in Mamar land, namely teak (*Tectona Grandis*), mahogany (*Switenia Mahagoni*), coconut (*Cocos Nucifera*), candlenut (*Aleurites Moluccanus*) and areca nut (*Areca Catechu*). There are 5 types of plantation crops, namely citrus (*Citrus*), mango (*Mangifera Indica*), cashew (*Anacardium Occidentale*), cocoa (*Theobroma Cacao*) and coffee (*Coffea*). Mamar's contribution to farmer's household income is 82% with a value of Rp. Rp858.846.000-/year.*

Keywords: Mamar Land; Mamar Component; Mamar Contribution.

1. PENDAHULUAN.

Kerusakan hutan dan degradasi lahan telah menjadi isu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi semakin pesat yang membawa dampak pada berbagai sektor kehidupan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Pada sektor kehutanan semakin banyak lahan dikonversi ke non kehutanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga menimbulkan banyak kerusakan dan permasalahan baru. Wacana mengenai rusaknya hutan ada sejak tahun 2000-an di berbagai negara termasuk Indonesia.

Kerusakan hutan dan lahan terus berlangsung seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhannya sehingga berdasarkan data dari Badan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2019, tutupan hutan Indonesia cenderung selalu mengalami pengurangan setiap tahunnya dengan rata-rata laju deforestasi yang terjadi pada tahun 2019-2020 mencapai 115,46 ribu hektar per tahun berdasarkan data Direktorat Jendral Planologi Kehutanan Dan Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (Ditjen PKTL KLHK).

Dalam rangka memperbaiki keadaan hutan dan untuk mencegah masalah ekonomi dan ekologi khususnya di daerah pedesaan

memerlukan perhatian khusus berdasarkan tipologi wilayah dengan keragaman formasi dan sistem lahannya. Selanjutnya dengan mengakomodirkan berbagai aspek termasuk sosial, budaya dan inisiatif lokal dalam memanfaatkan lingkungan dan sumberdaya alam, Salah satu alternatif peningkatan produksi adalah dengan memanfaatkan lahan kehutanan dengan mengembangkan sistem agroforestry. Agroforestry merupakan sistem pengelolaan lahan yang mampu mengatasi masalah pangan dengan mengkombinasikan beberapa jenis tanaman baik tanaman kehutanan maupun tanaman pertanian. Agroforestry banyak dilakukan oleh petani di Indonesia karena merupakan teknik penggunaan lahan yang sangat cocok untuk dilakukan di lahan yang sempit dan tegalan (lahan kering). Selain produksinya yang kontinu berupa produk non kayu (perkebunan/pertanian) sebagai hasil bulanan/mingguan dan produk kayu sebagai hasil tahunan, juga untuk kelestarian lingkungan sangat bagus (Kusumedi Priyo & Nur Ainun Jariyah 2010) .

Nusa Tenggara Timur (NTT) kaya akan model wanatani/agroforestry tetapi umumnya berbasis pertanian, peternakan dan perkebunan rakyat. Keanekaragaman agroforestry di NTT ini disebabkan oleh keanekaragaman budaya, sosial, ekonomi dan kondisi geografis (Arifin 2017). Masyarakat tradisional di pulau Timor memiliki suatu kearifan lokal yang memainkan peran penting dalam pelestarian hutan dan dalam konteks ekonomi sebagai salah satu faktor penunjang ekonomi rumah tangga dikenalnya dengan istilah *mamar*. Njurumana (2006) dalam Arifin (2017) *Mamar* merupakan model pertanian menetap yang dikembangkan di sekitar sumber air dan lahan kering, dalam suatu areal lahan menggunakan berbagai jenis tanaman serbaguna, seperti tanaman pisang (*Musa Parasidica*), kelapa (*Cocos Nucifera*), pinang (*Arecha Catechu*), jeruk (*Citrus*), sirih(*Piper*

Betle), jati (*Tectona Grandis*), kapok (*Cieba Pentandra*), mangga (*Mangifera Indica*), asam (*Tamarindus Indica*), bambu (*Bambo Sp*), papaya (*Carica Papaya*), nangka (*Artocarpus Integra*), ubi-ubian (*Dioschorea Sp*), jagung (*Zea Mays*), kacang-kacangan (*Arachis Sp*), tanaman pakan ternak (lantoro, gamal, turi) dll. Keragaman jenis tanaman tersebut memiliki nilai penting terhadap aspek produksi, konservasi maupun proses hidup dalam suatu ekosistem *mamar*.

Desa Biau merupakan salah satu Desa di Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem *mamar*. *Mamar* di wilayah Desa Biau pengembangannya telah diterapkan secara turun temurun sehingga telah menjadi sebuah tradisi masyarakat setempat dan sebagai sumber kehidupan ekonominya. Masyarakat Desa Biau masih mengelola lahan *mamar* secara tradisional dengan sistem tanam campur untuk mengoptimalkan penggunaan lahan sehingga berbagai jenis tanaman di tanam pula di lahan yang sama. Komoditas utama tanaman di lahan *mamar* adalah tanaman pinang dan kelapa sedangkan jenis buah-buahan seperti jeruk, nangka, mangga di jadikan sebagai tanaman selingan di antara tanaman komoditi utama. Bentuk tradisional dari lahan *mamar* di wilayah Desa Biau sangat unik dimana *mamar* adalah hutan milik yang mempunyai beberapa larangan seperti hutan adat yakni menebang pohon sembarangan dan mengambil hasil milik orang lain tanpa ijin secara pribadi atau ijin kepada pemangku adat, sehingga *mamar* dapat dianalogikan sebagai wahana khusus yang hanya di kunjungi oleh masyarakat/pemilik lahan *mamar* bila musim panen tiba.

Menurut Arifin (2017) mengemukakan bahwa penataan lahan *mamar* dengan desain dan pengaturan pola tanam berbasis pertanian terpadu dapat meningkatkan produktivitas lahan, mampu

menciptakan lumbung pangan dan pakan sehingga dapat mendukung perwujudan ketahanan pangan keluarga petani. Masyarakat di Desa Biau yang bekerja sebagai petani mengembangkan dan mengelola sistem *mamar* dalam suatu areal/lahan dengan tidak memenuhi kaidah penataan pola tanam, dengan tanaman pinang dan kelapa sebagai komoditas utama.

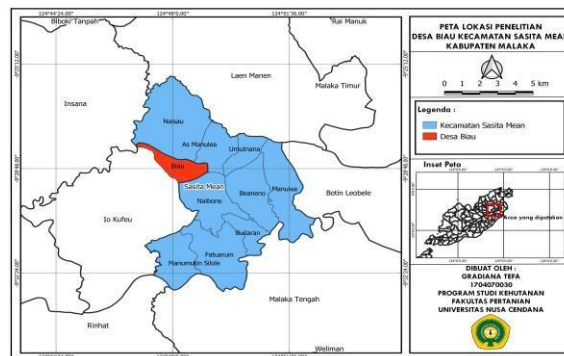
Penataan pola tanam dalam lahan *mamar* yang tidak beraturan tersebut telah membentuk suatu susunan komposisi yang berbeda pada suatu luasan lahan yang digunakan sehingga memberikan pendapatan atau hasil yang berbeda. Hal ini sangat menarik untuk dikaji mengenai kontribusi *mamar* guna mengetahui seberapa besar pengaruh *mamar* dalam memberikan kontribusinya terhadap sosial ekonomi

masyarakat (pendapatan rumah tangga petani). Semakin besar kontribusinya maka diharapkan mampu mendongkrak ekonomi rumah tangga petani sehingga meningkatkan minat dan usaha masyarakat untuk terus mengembangkan sistem pengelolaan *mamar*. Oleh karena itu diadakan penelitian tentang “**Kontribusi Mamar Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Desa Biau, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka)**”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biau, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka yang dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Mei-Juli 2021.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kuisisioner sebagai panduan wawancara, alat tulis menulis dan alat rekam untuk wawancara di lapangan, kamera untuk keperluan dokumentasi serta laptop dalam pengelolaan data. Sedangkan objek penelitian atau bahan yang diamati dalam penelitian ini adalah sistem *mamar* yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Biau Kecamatan Io Kufeu Kabupaten Malaka.

2.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh melalui pengumpulan secara langsung data dilapangan yang diawali dengan observasi dan selanjutnya dilakukan pengambilan data melalui wawancara responden. Sedangkan data sekunder adalah data/informasi yang diperoleh dari instansi terkait Seperti kantor Desa Biau terkait

kondisi umum lokasi penelitian serta data penduduk setempat.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

2.4.1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, sedangkan pelaksanaannya secara bebas, tetapi tetap berdasarkan pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Alasan digunakan wawancara bebas terpimpin adalah untuk menghindari arah pertanyaan yang kadang kurang terkendali ataupun menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan dan memudahkan dalam mencatat jawaban agar apa yang ditanyakan lebih terarah.

Wawancara yang dimaksud adalah untuk memperoleh data dari responden maupun pejabat setempat terkait data responden untuk memperoleh data penduduk tentang kehidupan masyarakat dari kondisi sosial ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kepemilikan lahan, jenis-jenis tanaman agroforestry mamar berdasarkan klasifikasinya, biaya produksi, sarana prasarana, bentuk pemanfaatan tanaman serta keadaan wilayah penelitian.

2.4.2. Observasi

Observasi dalam penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa-peristiwa dari obyek. Metode observasi dilaksanakan untuk mengecek data yang telah diperoleh pada saat wawancara dan dokumentasi.

2.6.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian dan untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi

2.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data sekunder dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang berasal dari buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian.

2.5 Metode Pengambilan Sampel

pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden yang diteliti merupakan masyarakat yang mempunyai lahan mamar, pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yaitu masyarakat di Desa Biau dengan luas wilayah 7000,06 m² terdiri dari 4 dusun, 8 rt dengan jumlah penduduk 776 jiwa, dengan jumlah laki-laki 394 jiwa dan jumlah perempuan 382 jiwa, jumlah total KK (Kepala Keluarga) yang ada di Desa Biau 217 KK. Jumlah sampel diambil berdasarkan jumlah KK yang mempunyai pekerjaan utama sebagai petani yaitu 100 KK. Untuk menentukan jumlah sample responden digunakan rumus Slovin (*dalam Sugiyono, 2003*) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

- n : Ukuran sampel
- N : Ukuran populasi responden
- 1 : Bilangan konstanta
- e : Batas toleransi eror (e : 10 % atau 0,1)

mamar terhadap pendapatan rumah tangga dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus berikut:

1. Pendapatan petani dari kegiatan *mamar*

$$Iaf = \Sigma \text{Pendapatan petani dari produk mamar}$$

Keterangan:

Iaf : pendapatan total petani dari *mamar* per tahun (Rp), yang diperoleh dari hasil penjualan kayu, buah-buahan, dll.

2. Pendapatan petani dari non *mamar*

$$Inaf = \Sigma \text{Pendapatan petani dari produk non mamar}$$

Keterangan:

Inaf : Pendapatan petani dari produk non *mamar* per tahun (Rp) seperti hasil perdagangan, upah/gaji, serta sumber pendapatan lainnya.

3. Pendapatan total petani

$$Itot = Iaf + Inaf$$

Keterangan :

Itot : jumlah pendapatan total rumah tangga petani

Iaf : pendapatan total dari produk *mamar*

Inaf : pendapatan total dari produk non *mamar*

4. Persentase pendapatan dari *mamar* terhadap total pendapatan

$$Iaf\% = (Iaf/Itot) \times 100\%$$

Keterangan:

Iaf % : persentase pendapatan dari *mamar*

Ihr : pendapatan total dari *Mamar*

Itot : pendapatan total rumah tangga petani

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian yang terletak di Desa Biau Kecamatan Io Kufeu Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur secara geografis terletak pada $9^{\circ}18'7.19''-9^{\circ}47'26.68''\text{LS}$ dan $124^{\circ}38'32.17''-125^{\circ}5'21.38''\text{BT}$. Kabupaten Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam sidang Paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012. Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Biau sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Naisau
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Tunabesi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa As Manulea
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Loeram

Biau merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Io Kufeu yang disamping berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten TTU juga berbatasan dengan desa–desa tetangga yang merupakan pecahan dari Kecamatan Sasitamen. Desa Biau terdiri dari 4 Dusun 8 RT dan 4 RW.

Berdasarkan peta luas wilayah Desa Biau yang terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Sausabui A, dusun Sausabui B, dusun Sausabui C dan dusun Kotafoun dengan luas Desa Biau $7000,06 \text{ m}^2$ penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel 1 Luas Penggunaan Lahan

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	92
2	Luas Pertanian	150
3	Luas Kuburan	32,94
4	Luas Mamar	100
5	Luas Pekarangan	10
6	Luas Perkantoran	0,50
7	Luas Prasarana Pendidikan	3
8	Luas Lahan Tidur	10
Jumlah		398,44

Sumber : Profil Desa Biau 2020

Berdasarkan luas Desa Biau menurut penggunaannya yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan luas lahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Biau adalah untuk bertani dengan luas penggunaan lahan 150 Ha dan luas lahan yang paling sedikit digunakan untuk perkantoran yaitu 0,50 Ha.

Luas lahan mamar yang dikelola oleh masyarakat desa Biau berdasarkan hasil penelitian merupakan lahan milik bersama yang kepemilikan lahan diukur berdasarkan partisipasinya dalam mengelola lahan. Jika luas lahannya besar maka partisipasinya dalam mengelola lahan tinggi dilihat dari jumlah tanaman yang dimiliki dalam suatu areal mamar. Sedangkan luas lahannya kecil maka partisipasinya rendah dilihat dari jumlah tanaman yang dimiliki dalam areal mamar sedikit.

3.2 Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan sample obyek pada penelitian yaitu masyarakat Desa Biau yang memiliki pekerjaan utama petani dan berpartisipasi dalam pengelolaan lahan mamar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas petani dalam mengelola lahan adalah umur. Menurut Bana (2018), umur digolongkan menjadi;

1. Usia belum produktif (0-14 tahun)
2. Usia produktif (15-65 tahun)
3. Usia tidak produktif (>65 tahun)

Hasil wawancara diketahui bahwa responden berusia 36-45 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 10%, usia 46-55 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 22%, usia 55-65 tahun berjumlah 21 orang dengan persentase 42% dan usia >65 berjumlah 13 orang dengan persentase 26%. Berdasarkan hasil penelitian semua responden berusia produktif, telah berkeluarga dan memiliki anak sehingga usaha untuk mendapatkan penghasilan lebih

besar sangat tinggi dengan kekuatan yang digunakan dalam bekerja sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan lahan.

Karakteristik responden yang kedua adalah tingkat pendidikan formal. Hasil penelitian terhadap 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani pengelola mamar di desa Biau memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Petani yang tidak bersekolah berjumlah 10 orang, pendidikan SD berjumlah 30 orang, pendidikan SMP berjumlah 6 orang dan pendidikan SMA berjumlah 4 orang. Namun tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai cara bercocok tanam, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umagap (2016) dalam Fitriani (2020) bahwa tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan penerapan agroforestry karena pengetahuan tentang bercocok tanam tidak diukur dari pendidikan.

Karakteristik responden yang ketiga adalah tingkat pendidikan non formal. Diketahui bahwa sebagian besar petani mamar di desa Biau pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang berasal dari dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Malaka. Kegiatan penyuluhan telah banyak membantu petani terutama dalam penggunaan jarak tanam dan waktu yang tepat panen hasil. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden yang pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 26 orang dan responden yang belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 24 orang.

Karakteristik responden yang keempat adalah pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 21 orang dengan 3

orang sebagai pedagang, 4 orang sebagai buruh bangunan dan 14 orang sebagai tukang. Hal ini menunjukkan petani tidak hanya bekerja di lahan sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Alasan masyarakat mencari pekerjaan sampingan salah satunya karena perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga dan rendahnya penghasilan yang diperoleh dari lahan milik petani. Menurut Setiawan (2010) dalam Rajagukguk Dkk (2015) tingkat pendapatan yang rendah semakin mendorong keinginan seseorang untuk mencari pekerjaan sampingan. Dari pekerjaan sampingan tersebut diharapkan petani memperoleh tambahan pendapatan sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

3.3 Komponen Mamar di Desa Biau

3.3.1. Tanaman Kehutanan

Tanaman pinang dan kelapa merupakan tanaman pokok yang mendominasi dalam suatu lahan mamar yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bana (2018) yaitu petani desa Oben menerapkan sistem agroforestry tradisional *Agrosilvopasture* dengan keunggulan optimalisasi penggunaan lahan baik produktivitas, ekologis dan stabilitas.

3.3.2. Tanaman Perkebunan

Jenis tanaman perkebunan yang ada dalam lahan mamar antara lain manga, jeruk, mete, kopi dan coklat. Tanaman perkebunan secara sengaja ditanam menjadi pembatas dan penanda antara suatu lahan dengan lahan lainnya.

3.3.3. Ternak

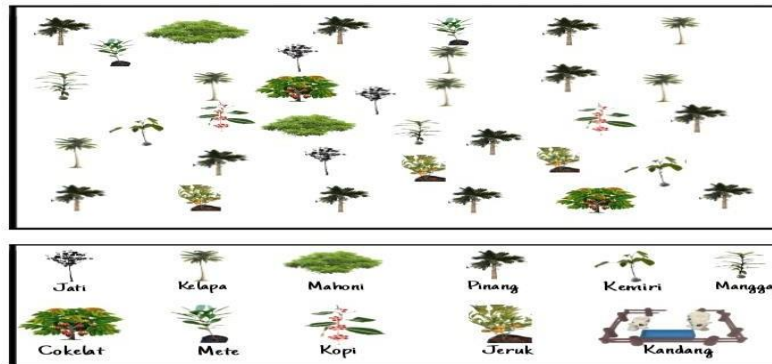
Ternak dalam lahan mamar merupakan suatu komponen penting karena mempunyai interaksi kuat antara komponen dalam mamar. Jenis ternak yang ada dalam lahan mamar yaitu sapi, babi, ayam dan kambing.

3.4 Pola Mamar Desa Biau

Pola merupakan ciri khas tersendiri yang menggambarkan sistem pengelolaan lahan disuatu tempat. Penerapan pola merupakan bentuk adaptasi kondisi lingkungan yang sesuai dengan keadaan lahan dan jenis tanaman yang sesuai dengan tujuan pengelolaan lahan. Sistem mamar di desa Biau merupakan bentuk pengelolaan lahan oleh masyarakat secara turun temurun yang berada di pinggir sungai atau mata air yang didalamnya dikembangkan beberapa jenis tanaman yang bernilai sosial budaya.

Jenis-jenis tanaman yang dikembangkan dibedakan berdasarkan tanaman utama yang merupakan tanaman dominan dari segi jumlah dalam suatu komposisi lahan dan tanaman selingan/pengisih yang tidak mendominasi dalam suatu lahan. Menurut Wulandari (2014) menyatakan bahwa jenis tanaman dalam suatu lahan sangat mempengaruhi tinggi pendapatan petani apabila jenis tanaman yang ditanam sesuai dengan keadaan iklim dan geografis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui komposisi tanaman yang ditemukan dalam pengelolaan lahan mamar terdapat lima jenis tanaman kehutanan, empat jenis tanaman perkebunan dan empat jenis ternak. Masyarakat yang mengelola lahan mamar di desa Biau umumnya mengelola mamar dengan pola tanam campur. Sistem tersebut diterapkan oleh petani mamar dengan mengkombinasikan beberapa jenis tanaman kehutanana sebagai tanaman utama seperti jati, mahoni, kelapa, kemiri dan pinang. Sedangkan untuk tanaman perkebunan dijadikan sebagai tanaman pembatas/selingan seperti tanaman jeruk, mangga, mete dan coklat/kakao. Untuk ternak masyarakat memeliharaa sapi, babi dan ayam serta kambing.



Gambar 2. Model Sistem *Mamar*

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem mamar yang diterapkan oleh petani desa Biau adalah sistem agroforestry kompleks yang mengkombinasikan jenis tanaman secara silvikultur (campuran) antara tanaman kehutanan, tanaman perkebunan dan ternak dalam suatu lahan yang sama. Umumnya lahan mamar berasal dari bekas kebun masyarakat yang didominasi tanaman pertanian dan diselingi tanaman pinang dan kelapa. Pada saat pohon-pohon tersebut mendominasi dalam kebun, masyarakat terus

3.5. Penerimaan dari Tanaman Kehutanan

mempertahankan keberlanjutannya membentuk suatu sistem pertanian lokal dengan istilah mamar. Pola dan bentuk mamar di desa Biau pada gambar 3.1 menjelaskan bahwa kurangnya ilmu bertani yang dimiliki masyarakat sehingga selama mengelola lahan pengaturan jarak tanam tidak diperhatikan dan juga pemupukan tanaman hanya diperoleh dari daun-daun dan batang kayu yang sudah lapuk.

Tabel 2 Penerimaan Petani Dari Tanaman Kehutanan

Jenis Tanaman	Total Penerimaan/Tahun	Rata-Rata Penerimaan (Rp)/Petani
Jati	-	-
Mahoni	-	-
Kelapa	107.855.000	2.157.000
Kemiri	129.206.000	2.584.120
Pinang	35.375.000	707.500
Total	272.436.000	5.448.720

Sumber ; Data Primer 2021

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah penerimaan petani yang berasal dari tanaman kehutanan yang paling tinggi yaitu tanaman kemiri sebesar Rp129.206.000/Tahun dengan rata-rata penerimaan Rp2.584.000/Petani.

Penerimaan terendah dari pinang yaitu 35.375.000/Tahun dengan rata-rata penerimaan Rp707.500,00/Petani.

Besarnya penerimaan petani tidak mempunyai ukuran standar yang

memberikan acuan akan kemampuan tinggi rendahnya penerimaan petani/tahun. Tingginya penerimaan dari tanaman kemiri dipengaruhi oleh hasil dari tanaman kemiri semuanya dijual tanpa adanya pemanfaatan dalam rumah tangga dibandingkan dengan tanaman kelapa dan pinang yang

mendominasi dalam lahan mamar. Tanaman kelapa dan pinang dijadikan sebagai kearifan lokal yang sudah berlangsung lama dan turun temurun sehingga hasilnya tidak untuk mewujudkan tujuan tertentu melainkan untuk dimanfaatkan dalam rumah tangga petani selebihnya baru dijual.

3.6 Penerimaan Petani Dari Ternak

Tabel 3 Penerimaan Petani Dari Ternak

Jenis Ternak	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-Rata penerimaan
Sapi	261.600.000	5.232.000
Babi	225.200.000	4.504.000
Ayam	98.610.000	1.972.000
Kambing	1.000.000	-
Total Penerimaan		586.410.000
		11.728.200

Sumber ; Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui penerimaan petani dari ternak paling tinggi dari hasil penjualan sapi sebesar Rp5.232.000/Petani dari total penerimaan Rp261.600.000/Tahun dan penerimaan terendah dari kambing karena berdasarkan hasil wawancara terhadap 50 *Sumber; Data Primer 2021* KK hanya terdapat 1 KK yang mempunyai ternak kambing.

Hasil penjualan ternak tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan lain (anak sekolah dan bayar utang) serta petani menjual ternak miliknya karena adanya keperluan mendesak karena petani memelihara ternak salah satunya sebagai cadangan ketika dibutuhkan.

3.7 Penerimaan Petani Dari Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 21 petani dan sebagian petani tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan alasan tidak bisa membagi waktu. Pekerjaan sampingan dengan penerimaan paling banyak adalah sebagai tukang sebesar Rp97.000.000/Tahun dan penerimaan terendah sebagai buruh sebesar Rp18.600.000/Tahun.

3.8 Total Penerimaan Petani

Tabel 4 Total Penerimaan Petani/Tahun

Penerimaan	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase
Kehutanan	272.436.000	5.448.720	26%
Ternak	586.410.000	11.728.200	56%
Pekerjaan	180.600.000	3.612.000	18%

Sampingan			
Total	1.039.446.000	20.788.920	100%

Sumber ; Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan data pada tabel 4 di bawah menggambarkan jumlah total penerimaan dari tanaman kehutanan sebesar Rp272.436.000/Tahun, dari ternak sebesar Rp586.410.000/Tahun dan penerimaan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp180.600.000/Tahun. Dengan persentase sumbangan pendapatan paling banyak adalah sistem mamar yaitu dari tanaman kehutanan dan ternak dengan persentase 82% sehingga sistem mamar di desa Biau paling banyak memberikan sumbangan akan kebutuhan rumah tangga petani dibandingkan dengan penerimaan dari pekerjaan sampingan.

Keseluruhan hasil analisis pendapatan petani, dapat disimpulkan bahwa lahan mamar merupakan lahan berpotensi yang perlu dimanfaatkan dengan baik oleh petani agar memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan besar diperoleh dengan mengelola lahan mamar secara baik pemeliharaan lahan dan jarak tanam yang perlu diperhatikan. Desa Biau memiliki luas lahan mamar potensial untuk dikelola namun kurangnya pengetahuan petani sehingga petani mengelola lahan mamar hanya berdasarkan pengalaman turun temurun dari orang tua.

Variasi pendapatan petani juga disebabkan karena adanya perbedaan jumlah tanaman yang diusahakan petani. Petani memperoleh pendapatan banyak karena memiliki jumlah tanaman yang banyak dibandingkan dengan petani yang memperoleh pendapatan sedikit dalam setahun. Berdasarkan hasil penelitian bahwa,

pengelolaan lahan mamar bukanlah sesuatu yang baru bagi petani akan tetapi menjadi suatu usaha baru bagi petani yang bernilai ekonomi. Mamar dibudidayakan untuk konsumsi pribadi dan persediaan rumah tangga pada jaman dahulu tetapi saat ini hasil produksi mamar dengan jumlah yang besar mulai diusahakan untuk memenuhi permintaan pasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sistem mamar yang dikelola petani di Desa Biau Kecamatan Io Kufeu Kabupaten Malaka adalah sistem agroforestry kompleks dengan jenis tanaman kehutanan sebanyak 5 jenis yaitu tanaman jati, mahoni, kelapa, kemiri, dan pinang. Tanaman perkebunan sebanyak 5 jenis yaitu jeruk, mangga, mete, kopi dan kakao sedangkan ternak yang dimiliki petani sebanyak 4 jenis yaitu sapi, babi, ayam dan kambing.
2. Kontribusi mamar terhadap pendapatan petani terhadap penerimaan total rumah tangga petani sebesar 82% dengan nilai sebesar Rp858.846.000-/Tahun

4.2 Saran

Mengingat kontribusi mamar yang sangat tinggi bagi pendapatan petani, perlu

adanya penyuluhan dari pemerintah untuk penataan pola tanaman agar dapat terus

meningkatkan produktivitas hasil tanpa merusak komposisi utama mamar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). Penataan Lahan Mamar Pisang Berbasis Pertanian Terpadu. (Skripsi). Program Studi Tanaman Pangan Dan Holtikultura Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Fitriana, P. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Menerapkan Sistem *Agroforestry* Porang (*Amorphopallus muelleri* Blume) Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Wilayah Kerja KPH Saradan.
- Kusumedi, Priyo dan Nur Ainun Jariyah. 2010. Analisis Finansial Pengelolaan *Agroforestry* Dengan Pola Sengon Kapulaga Di Desa Tirip, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi* Vol. 7 No.2. 2010.
- Nur, U. Kholifah, Cristine Wulandari, Trio Santoso dan Hari Kaskoyo. 2017. Kontribusi *Agroforestry* Terhadap Pendapatan Petani Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 5 No. 3. 2017.
- Rajagukguk Pebrianto, Evi Sribudiani dan M.Mardhiansyah. 2015. “Kontribusi *Agroforestry* Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Janji Raja, Kecamatan Siotio, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara)”. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Yunes A.P. Bana, Paulus Un, Wilhelmina Seran. 2019. Analisis Pendapatan Petani Dari Sistem Usaha *Agroforestry* Di Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. *Jurnal Agrisa*.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta